

METAFORA DALAM CAKEPAN TEMBANG -TEMBANG JAWA

S. Hesti Heriwati

Email :hesti_herawati@yahoo.com

Abstract

The problem of metaphor is the reality of creative power of language and in the metaphor there is something spoken and compared. There is a distance between tenor and vehicle which is very interesting. The more distant the tenor and vehicle, the more expressive the meaning of metaphor is. There are four kinds of metaphors; they are anthropomorphic, animal, abstract to concrete and the opposite, and sinesthetic. These kinds of metaphor are for knowing how the perception about static space predicted as human being, animal or other creatures and there is the change of concept causing the resemblance of the perceptual and physical meanings. Metaphor is still interesting for the linguists because it is viewed as a process of transference between two conditions or experiences based on the association of each others. Several kinds of the metaphor are found in lyric of Java's tembangs. They are tembang gedhe, tengahan, macapat, maupun tembang dolanan

Kata kunci : ekspresif, cakepan, tembang Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa dapat membantu manusia dalam berpikir secara teratur dan mengomunikasikannya kepada orang lain. Melalui bahasa, orang dapat mengekspresikan sikap dan perasaan. Seseorang yang berbakat dalam hal sastra dapat mengekspresikan perasaannya melalui bait-bait puisi, cerpen, novel, atau karya sastra lainnya. Apa yang dilakukan pada dasarnya menggunakan media bahasa. Dengan bahasa manusia hidup dalam dunia pengalaman nyata dan dunia simbolik. Manusia mengatur pengalaman nyata dengan berorientasi kepada manusia simbolik.

Jacobson (dalam Tarigan 1987:11) membeberkan bahasa sebagai fungsi *emotif* yaitu memusatkan perhatian pada keadaan seorang pembicara; dan serta fungsi *puitik* yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana cara suatu pesan disandikan. Sebagai perwujudan komunikasi di dalam pemakaian bahasa akan dijumpai cara-cara tertentu yang dipakai oleh pembicara atau penulis untuk melahirkan buah pikirannya. Hal ini dapat memberikan suatu nilai dalam kehidupan sehingga membawa dampak adanya rasa batin yang puas dan senang. Menurut Russel (dalam Suriasumantri, 1999:174) “dunia tanpa kesukaan dan kemesraan adalah dunia tanpa nilai”. Cara mengungkapkan bahasa ada beberapa macam salah satunya melalui gaya bahasa. Gaya bahasa yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 1995:113). Salah satu gaya bahasa yang membahas ketidaklangsungan makna adalah *metafora*. Metafora bukan hanya dapat menambah kekuatan pada suatu ungkapan kebahasaan, melainkan juga sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan yang dapat membantu seseorang dalam melukiskan realitas yang sesungguhnya dengan gagasan-gagasan abstrak.

Dalam karya sastra Jawa seperti: *Mahabharata*, *Ramayana*, *Wedhatama*, *Tripama*, *Centhini*, *Babad Tanah Jawi* banyak dijumpai gaya bahasa metafora. Mantra merupakan karya sastra bahasa Jawa berbentuk puisi yang tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni terdapatnya pengkonsentrasian kekuatan bahasa yang dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Selain *mantra* terdapat bentuk-bentuk karya sastra lainnya yakni: *pantun*, *syair*, *parikan*, *wangsalan*, *puisi Jawa/geguritan*, dan *tembang Jawa*.

Karya puisi khususnya *tembang*, dapat menggunakan metafora untuk menyatakan keekspresifan dan keefektifan dalam karya puisi atau *tembang* yang didasarkan atas keserupaan emosi dan perseptual penyairnya terhadap dunia sekitarnya. Subroto (1989) berpendapat bahwa wajar saja jika puisi atau *tembang* kaya akan ungkapan-ungkapan metaforis karena beberapa ciri dunia nyata telah dialihkan ke dunia imajinasi di dalam karya puisi termasuk *tembang*.

Tembang memiliki kharisma tersendiri baik sebagai media pendidikan maupun hiburan. *Tembang* kaitannya dengan seni pertunjukan tidak saja dimiliki oleh masyarakat Jawa akan tetapi masyarakat Bali dan Sunda. *Tembang-tembang* Jawa meliputi *sekar ageng (tembang gedhe)*, *sekar tengahan (tembang tengahan)*, *sekar macapat (tembang macapat)* dan *tembang dolanan* menarik untuk dikaji karena di dalamnya terkandung ajaran atau nilai yang menurut masyarakat pendukungnya dapat dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan. Pemakaian bahasa dalam cakupan *tembang* banyak menggunakan keindahan unsur bunyi seperti *aliterasi* dan *asonansi* sesuai dengan rumus-rumus *tembang*. Kehadiran *tembang* melalui *cakapan* (syair) terdapat pemakaian bahasa yang tidak mudah untuk dimengerti karena di dalamnya banyak mengandung *samudana*.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka tulisan ini akan mengetengahkan jenis-jenis metafora dalam beberapa *tembang* Jawa. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis metafora yang terdapat di dalamnya. Tulisan ini bersifat kualitatif. Data diperoleh secara *simak* dan *catat*. Sedangkan analisis data terhadap beberapa *tembang* Jawa menggunakan teknik *padan referensial*.

METAFORA DAN TEMBANG

Metafora sering digunakan untuk menyatakan keekspresif dan keefektifan pemakaian bahasa. Dalam karya puisi atau *tembang* metafora didasarkan atas keserupaan emosi dan perseptual penyairnya terhadap dunia sekitarnya. Subroto (1991) dalam *Metafora dan Kemetaforaan Terhadap Analisis pada Beberapa Puisi Indonesia*, antara lain menjelaskan bahwa tipe-tipe metafora dapat dilihat berdasarkan pada hubungan *tenor* dan *wahana* serta membagi tingkat keekspresifan ungkapan metaforis dalam dua hal. Ullman (1972) dalam *Semantics an Introduction to the Science of Meaning*, mengetengahkan istilah *tenor* dan *vehicle* sebagai ciri-ciri umum untuk membentuk dasar metafora. Susunan dasar metafora relatif sederhana. Terdapat dua istilah yakni yang dibandingkan dan hal yang membandingkan, tenor dan wahana (*vehicle*).

Ullmann (1972:218) menyebut subjek-subjek metafora dengan barang yang sedang dibicarakan dan diperbandingkan. Ullman selanjutnya menguraikan tentang kedua hal dengan istilah *tenor* dan *vehicle*. Terdapat beberapa jenis kemetaforaan antara lain: *Anthropomorphic metaphors* (metafora antropomorfis), metafora kehewanian (*animal metaphors*), metafora yang timbul karena perpindahan pengalaman dari yang konkret ke abstrak atau sebaliknya (*from concrete to abstract*); dan *synaesthetic metaphors* (metafora sinestetik). Secara lebih jelas jenis-jenis kemetaforaan dari Ullmann diuraikan sebagai berikut. 1)

Anthropomorphic dengan *the greater part an expressions refering to inanimate objects are taken by transfer by human body and its, from human sense and a human passions*; 2) *Animal metaphors* adalah *another perennial source of imagery is the animal kingdom*, sumber terbesar lain dari perbandingan ini adalah dunia hewan; 3) *From concrete to abstract* yaitu timbul karena perpindahan pengalaman dari konkret ke abstrak atau sebaliknya ditegaskan sebagai berikut *one of the basic tendencies in metaphor is to translate absract experiences into concrete terms*. Salah satu dasar kecenderungan dalam metafora ini adalah dengan menerjemahkan pengalaman abstrak ke dalam pengertian yang konkret. 4) *Synaesthetic metaphors*, dasar penciptaannya adalah pengalihan tanggapan, *a very common type of metaphor is based on transpositions from one sense to another from sound to sight; from touch to sound etc*, tipe metafora yang sangat umum didasarkan pada pengalaman pengertian satu ke pengertian yang lain; dari bunyi ke pandangan atau penglihatan dari rabaan atau sentuhan ke pendengaran dan sebagainya.

Tembang menurut Martopangrawit (1967) dalam buku *Tetembangan* adalah vokal yang berhubungan dengan karawitan (musik Jawa) seperti: *sindhengan, bawa, gerong, sulukan, sekar ageng, sekar tengahan, dan sekar macapat*. Pengertian *tembang* dapat diartikan vokal pria atau wanita yang menyertai *gendhing* atau solo (menyanyi sendiri tanpa iringan karawitan) dalam suatu sajian karawitan. Adapun beberapa karya sastra yang termasuk *tembang* antara lain: *sekar ageng, sekar tengahan, sekar macapat* dan *tembang dolanan*.

JENIS-JENIS METAFORA DALAM TEMBANG JAWA

Metafora merupakan pemakaian bahasa yang efektif dan berdaya ekspresif. Hal demikian banyak dijumpai pada pemakaian bahasa kreatif terutama *tembang* atau puisi. Keekspresifan metafora didasarkan atas keserupaan emosi atau perseptual penyair terhadap dunia sekitarnya. Oleh sebab itu suatu *tembang* wajar bila di dalamnya kaya akan ungkapan-ungkapan metaforis. Berikut ini jenis-jenis metafora dalam beberapa *tembang* Jawa yang dimaksud.

Metafora Anthropomorphic

Metafora anthropomorphic atau antropomorfis lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang banyak berhubungan dengan masalah kehidupan manusia.

Hal-hal yang berkaitan dengan makhluk hidup yang meliputi tingkah laku, sifat, watak/karakteristik manusia. Bagian yang lebih besar dari ekspresinya menunjuk pada objek-objek benda mati yang diambil dengan jalan memindahkan dari tubuh manusia dan bagian-bagiannya serta dari perasaan dan nafsunya. Berikut ini metafora antropomorfis yang terdapat dalam Sekar Ageng Candra Asmara.

Dhuh nyawa dene tan asung
Pisungsung sangsangan sari
Sarireng sru marlupa
Lir pepes bayu ngong tapis

Terjemahan:

Aduh sukma yang tidak memberi

Pemberian kalung bunga
Badanku lelah sekali
Bagaikan luluh semua tulangnya

Kata *nyawa* pada contoh tembang di atas dimiliki oleh manusia dan makhluk hidup lain yang dianggap bisa berbuat sesuatu, seperti: memberi ketenangan, meminta perhatian, memilih dan memutuskan. Perbuatan demikian dapat dilakukan oleh manusia yang berakal sehat. Ungkapan *nyawa tan asung* telah terjadi ungkapan metaforis yang tergolong antropomorfis. Kata *nyawa* dianggap bisa berbuat sesuatu dan dipadankan sebagai manusia. Dengan demikian cakapan tersebut dapat disebut sebagai metafora dengan tujuan untuk memberikan daya kuat terhadap objek yang dihadapi. Perilaku *nyawa* dipersepsikan sebagai manusia layaknya yang dianggap dapat diperlihatkan akan perilakunya. Berikut ini metafora antropomorfis yang terdapat dalam *cakepan Sekar Macapat Pocung*.

Nenging swara sawer musna tan kadulu
Gara-gara prapta
Jawah lesus kilat thathit
Aliweran baledheg dhar-dhor tan pegat
(Centhini I:75).

Terjemahan:

Heningnya suara ular musnah tidak terlihat
Gara-gara angin
Hujan angin disertai halilintar
Bergemuruh suara halilintar tiada henti

Ungkapan pada contoh tembang di atas yang bertindak sebagai tenor atau sesuatu yang dibandingkan adalah *baledheg* (halilintar) yang dipersepsikan sebagai manusia yang dapat bertindak, misalnya: berlari, berdiam, berkeliaran. Adapun wahana atau sesuatu yang membandingkan adalah *aliweran* (berkeliaran) artinya *baledheg* yang *aliweran*. Halilintar yang berkepanjangan dan menggema juga merupakan suatu pertanda dalam suasana hujan, gelap, mencekam. *Baledheg dhar-dhor tan pegat* (kilat yang bergemuruh tiada henti) menggema secara terus-menerus. Makna *tan pegat* adalah tidak sekedar putus tetapi selalu berkelanjutan. Makna secara metaforis pada *baledheg tan pegat* merupakan ungkapan makna bunyi kilat yang berkepanjangan. Apabila dihubungkan dengan suasana pada kilat yang bergemuruh tentu saja dalam musim penghujan. Persepsi kata *pegat* 'cerai' hanya bisa dilakukan oleh manusia tetapi dalam larik *aliweran baledheg tan pegat* telah terjadi persamaan persepsi. *Baledheg* dianggap dapat melakukan *pegat*. Makna secara metaforis adalah gambaran di waktu hujan deras dengan disertai kilat yang bergemuruh. Dalam istilah perhitungan astronomi Jawa hal demikian biasanya ditemukan pada *mangsa kasanga*. Pada musim ini ditandai dengan banyaknya suara halilintar yang berkepanjangan dan bergemuruh. Metafora *antropomorfik* dalam *tembang dolanan* dapat ditemukan dalam *cakepan Witing Klapa - Tembang Dolanan* berikut ini.

Witing klapa jawata ing Arcapada
Salugune wong wanita
Adhuh ndara kula sampun njajah praja
Ing Ngayogyakarta Surakarta

Terjemahan:

Pohon kelapa dewa di dunia
Sederhananya seorang wanita
Aduh, ndara saya sudah melanglang buawana Di Yogyakarta Surakarta

Sebagai *tenor* dalam tembang di atas adalah *wit klapa* (pohon kelapa) yang dipersepsikan sebagai makhluk hidup (manusia) yang dapat melakukan segala aktivitas, misalnya: bertahta, sebagai raja, sebagai ratu, sebagai kepala negara, sebagai menteri, dan lain-lain. Adapun wahana atau sesuatu yang membandingkan adalah *jawata* (dewa) yang berdiam diri bertahta di *arcapada* (dunia). Ungkapan *antropomorfis* terletak dalam ungkapan *witing klapa jawata ing arcapada*; pohon kelapa dipersepsikan sebagai makhluk manusia seperti dewa yang dapat bertahta di dunia. Artinya secara metaforis adalah pohon kelapa yang banyak tumbuh di bumi seakan-akan mendominasi di samping nilai guna yang ada pada pohon tersebut.

Metafora Animal (binatang)

Sumber terbesar dari perbandingan ini adalah dunia binatang atau hewan. Metafora ini didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya. Dalam metafora ini yang terpenting adalah asosiasi dalam membandingkan sifat-sifat binatang dengan sifat manusia yang menyerupai. Sehubungan dengannya yang diperbandingkan tidak saja terbatas pada sifat-sifat yang dimiliki akan tetapi juga unsur-unsur tubuh. Metafora kebinatangan dibentuk berdasarkan pada dunia binatang sehingga banyak melibatkan bagian anggota tubuh, sifat dan tingkah lakunya. *Metafora animal* berkaitan erat dengan *metafora antropomorfis* karena mengaktualisasikan sesuatu makhluk bernyawa (dunia fauna) yang sebagaimana layaknya manusia. Berikut ini uraian tentang *metafora animal* yang terdapat dalam *sekar ageng* dalam *cakepan Sekar Ageng Candra Asmara*

Urang gung kang pariswaja
Mung sathithik cacatipun
Wong ayu ngungkurken tresna

Terjemahan:

Udang besar yang berperisai baja
Hanya sedikit celanya
Orang cantik tidak menghiraukan cinta

Sbagai referen-1 (*tenor*) pada contoh *cakepan* tembang *urang gung kang pariswaja* di atas adalah *urang gung*. Sedangkan sebagai referen-2 (*wahana*) adalah *pariswaja* (perisai baja). Dalam *cakepan* tembang di atas, sifat pada manusia diasosiasikan dengan dunia kebinatangan yaitu *urang gung* (udang besar) yang mengenakan perisai baja. Keadaan demikian dikatakan mengandung *metafora animal*. Penulis *tembang* (pujangga) tampaknya ingin mengekspresikan suatu kenyataan yang luar biasa melalui *urang gung*. Tentu saja *urang gung* sebagai binatang besar yang memakai perisai baja sebagai layaknya manusia dideskripsikan dengan kepala yang mempunyai fitur sangat keras sekeras baja. Penggambaran *metafora animal* lewat gambaran udang berkepala keras bagaikan memakai perisai baja. Ungkapan metafora *animal* dalam *cakepan Sekar Macapat Gambuh*.

*Si kidang suka ing panitipan
Pan si gajah alena patinireki
Si ula ing patinipun
Ngandelake upase mandos*

(Wulangreh :4)

Terjemahan:

Si kijang senang dalam pengumpanan
Dan si gajah tidak menghiraukan kematiannya
Si Ular dalam kematiannya
Mengandalkan bisanya yang berbahaya/mujarab

Ungkapan *si kidang suka ing panitipan*, *si gajah alena patinireki*, serta *si ula ing patinireki ngandelake upase mandos* merupakan metafora animal. Metafora animal ditunjukkan pada penyebutan *si kidang*, *si gajah*, *si ula* yang masing-masing mempunyai kehebatan dalam membuat celaka pihak lain. Kijang selalu mencelakakan seseorang atau lawan dengan memberi pancingan atau umpan terhadap barang-barang yang menjadi tujuan. Gajah merupakan binatang besar yang mengandalkan kekuatan badannya yang besar untuk mencelakakan lawan. Sedangkan ular mengandalkan racun atau bisanya untuk mencelakai makhluk hidup lainnya. Ungkapan metafora ini menganggap bahwa binatang dianggap mempunyai kekuatan sebagai layaknya manusia yang bisa berbuat atau bertindak. Ungkapan secara metaforis adalah adanya sifat sombong; *adigang* yakni menyombongkan kekayaan/kesaktian, *adigung* menyombongkan kekuasaan, serta *adiguna* menyombongkan kepandaian. Berikut ini tipe metafora animal yang ungkapan metaforisnya mirip dengan contoh (3.2.1.) yang terdapat dalam *cakepan Sekar Tengahan Jurudemung*.

*Kidang banget nggone umbag
Marang kebat lumpatipun
Gajah ngandelake iku
Si ula sru denya umuk
Marang mandining kang wisa
Wekasane bareng lampus.*
(Wulangreh : 40)

Terjemahan:

Kijang sangat sombong
Dengan segala lompatannya
Gajah mengandalkan juga
Ular yang sangat sombong
Dengan racun yang berbahaya
Yang akhirnya semua mati

Gajah dalam dunia *fauna* merupakan hewan yang dikenal besar dan malas. Hal ini sering digunakan dalam cerita atau lagu *dolan* anak-anak. Karena tubuhnya besar maka *gajah* untuk berjalanpun sangat lambat. Sifat atau perangai *gajah* dipersepsikan oleh pujangga bisa berperilaku seperti manusia. *Gajah ngandelake* artinya secara metaforis *gajah* sebagai binatang besar mempunyai watak *ngandelake* (menyombongkan,

mengandalkan) dirinya. Gajah dipersepsi sebagai manusia yang dapat berbuat sesuatu layaknya orang. Makna yang terdapat dalam metafora itu adalah sikap *adigang*, yakni mengandalkan akan kebesaran tubuhnya.

Metafora dari Keadaan Konkret ke Abstrak atau dari Abstrak ke Konkret

Metafora ini timbul karena terdapat perpindahan pengalaman dari konkret ke abstrak atau sebaliknya. Salah satu kecenderungan dalam metafora ini adalah adanya penterjemahan pengalaman yang abstrak ke pengertian konkret. Pada dasarnya metafora jenis ini untuk menghidupkan suasana yang tidak atau belum nyata menjadi nyata agar mudah dimengerti. Berikut contoh dan penjelasan tentang metafora ini dalam *cakepan Tembang Dolanan Kembang Mlath*, seperti dalam penjelasan di atas.

*Tak kedhep-kedhepe katon rumangsa gumantung ing telenging jantung
Tindak tanduke nengsemake mugu langgeng adadi rewange
Budidaya amrih mekaring kabudayan angembangrembaka*

Terjemahan:

Saya kedipkan tampak seperti menggantung di tengah jantung
Tingkah lakunya mempesona semoga abadi menjadi teman
Berkembang demi tumbuhnya kebudayaan yang berkembang subur

Kata *ngembangngrembaka* (berkembang/tumbuh-kembang)' merupakan kelompok kata yang bukan jenis kata kelompok tanaman. Pembentukan kata itu secara metaforis berdasarkan fitur-fitur pengalaman bahwa tanaman yang tumbuh subur, rindang menjadikan tempat teduh bagi yang berada di bawahnya. Akarnya yang kuat membuatnya tidak mudah tumbang. Sehubungan dengan uraian di atas maka ada persepsi dari keadaan konkret ke abstrak. Dari keadaan konkret terlihat dalam ungkapan *angembang-angembraka* kemudian dipersepsi menjadi kategori abstrak yakni dalam ungkapan budaya. Kata *angembang angrembaka* diterapkan untuk kata *kebudayaan* dengan diartikan bisa tumbuh subur seperti halnya tanaman.

Ungkapan metafora pada contoh berikut ini menggambarkan suasana peperangan antara Sri Harjuna Sasra dengan Raden Sumantri yang memiliki kekuatan berimbang. Untuk memperjelas dapat dilihat pada kutipan *Sekar Ageng Banjaransari* berikut ini.

*Denira campuh prang
Sri Harjunasasra
Lawan raden Sumantri
Aliru prabawa
Tan ana kasoran*

Terjemahan:

Mereka dalam perang
Sri Harjanasasra
Melawan dengan Raden Sumantri,
Bertukar wibawa
Tak ada yang kalah

Pemakaian kata *aliru prabawa* (bertukar kewibawaan) merupakan ungkapan yang mengandung metafora dari konkret ke abstrak. Kata *aliru* (tukar) dianggap kelompok kata benda mati dan dapat dipegang atau dilihat/dirasakan. *Prabawa* dianggap sebagai kata konkret, dengan demikian persepsi makna *aliru* diterapkan untuk memaknai *prabawa* (kewibawaan). Ungkapan metaforis pada kata tersebut adalah saling adanya tukar kekuatan sehingga di antara keduanya tidak ada yang kalah dan menang. Kata *aliru prabawa* dipersepsi sebagai *tukar wibawa*. Kata *tukar* dipersepsikan dalam kata *prabawa* seperti halnya kata-kata *aliru kalpika* (tukar cincin). Terdapat kesan bahwa dalam ungkapan *aliru prabawa* bisa ditukarkan antara barang satu dengan lainnya. Kata *prabawa* sebagai kata abstrak dipredikasikan sebagai kata konkret seperti kata *kalpika*.

Ungkapan lainnya terdapat dalam *sekar tengahan* yakni kata *ngemban kendhine* (membawa tempat air) sebagaimana tertulis dalam contoh di bawah ini. Dalam kata-kata berikut terjadi perpindahan konsep. Kata *ngemban* (membawa-memimang) biasanya digunakan bayi, tetapi di sini digunakan untuk kata *kendhi*, dengan demikian telah terjadi perpindahan konsep yang semula dan seharusnya kata *ngemban* digunakan untuk menggendong bayi namun dalam hal ini diperlakukan untuk *kendhi*. Kata *kendhi* merupakan sesuatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan sebagai tempat/wadah air. Telah diketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan manusia. Contoh *sekar* sebagaimana dimaksud adalah *Sekar Tengahan Balabak*.

Nggendhong cething manggul sumbul sarwi ngemban kendhine
Gya umangkat semparet agegancangan lampahé
(Wulangreh : 34)

Terjemahan:

Menggendong ceting memanggul
(sumbul) serta membawa kendi
Segera berangkat secepat langkahnya

Metafora Sinestetik

Dasar penciptaan metafora ini adalah pengalihan tanggapan yang didasarkan pada pengalaman pengertian yang satu ke pengertian yang lain. Di samping itu perpindahan terjadi dari bunyi ke pandangan atau pengelihatian dan rabaan atau sentuhan. Cakupan tembang *Sekar Ageng Bangsapatra* berikut ini terdapat empat *metafora sinestetis*. Agar lebih jelas simak contoh berikut.

Wong kuning nemu giring dhuh jiwengsun
Paringa usada
Esemira lir gebyaring thathit

Terjemahan:

Orang kuning langsung, aduh belahan jiwaku
Berikanlah pengobatan
Senyummu bagaikan halilintar yang bersinar

Ungkapan di atas terjadi pengalihan tanggapan dari referen-1 yang berdasar pada pengertian tanaman atau biji *temu giring* (nama biji sebangsa kunyit) yang berwarna kuning keemasan terhadap referen-2 yaitu manusia. Tidak semua orang mempunyai jenis

warna kulit yang kuning. Sementara ada pula orang yang memiliki kulit warna kuning bersih keemasan bagaikan biji *temu giring*. Ungkapan metaforis makna yang ditimbulkan adalah sosok seseorang yang berkulit halus, kuning, memancarkan sinar yang menjadikannya dicintai dan dikagumi oleh orang lain. Metafora sinestetik lainnya terdapat pada *Sekar Macapat Megatruh* sebagai berikut.

Jayengsari angandika manis arum
Inggih paman tembe manis
Wus kerit marang Ki Buyut
Lajeng tumameng ing panti
Nyai Buyut gupoh-gupoh
(Centhini III:43)

Terjemahan:

Jayengsari berkata manis harum
Ya paman di kemudian hari menemui kemudahan
Semuanya pergi ke Ki Buyut
Lalu tiba di panti
Nyai Buyut segera bergegas

Kalimat metafora dalam *cakepan tembang* di atas telah terjadi peralihan konsep rasa manis-bau harum diterapkan pada bicara seseorang. Kata *manis* dan *harum* selalu berkaitan dengan cita rasa makanan atau minuman yang bisa ditelan. Sedangkan bau *harum* banyak berhubungan dengan aroma yang dihirup. Kata *manis* dan *harum* lalu diambil alih untuk menyatakan suatu pembicaraan atau perkataan seseorang dalam hal ini *Jayengsari*. Dalam *Jayengsari angandika manis arum* terdapat makna metaforis bahwa *angandika* (perkataan) *Jayengsari* terasa manis dan harum. Makna yang lainnya secara metaforis adalah pembicaraan yang selalu mempesona, sopan, dan sangat mengesankan bagi setiap yang mendengarkan.

Ungkapan metafora sinestetik juga terdapat dalam *cakepan Sekar Macapat Mijil* sebagai berikut.

Ri Jumungah apan den sajani Kembang miwah konyoh
Kinutugan kalawan patanen
Pinasangan kajang sirah adi Pasren denarani
Tinutup kalambu
(Centhini III:71).

Terjemahan:

Pada hari Jumat diberi sesaji
Bunga dengan perelengkapannya
Membakar kemenyan dalam kamar
Dipasangnya kayu kepala (bantal) yang baik
Pasren disebutnya
Tertutup tirai

Pemakaian kata *pinasangan kajang sirah adi* sebagai ungkapan yang mengandung metafora dari konkret ke abstrak. Kata *pinasangan kajang* (dipasangkan kayu) lalu dihubungkan dengan *sirah adi* (di atas kepala) maknanya menjadi abstrak. Ungkapan metafora ini telah terjadi peralihan dari makna konkret ke abstrak. Dalam *pinasangan kajang sirah adi* berarti dipasangkan kayu di atas kepala, artinya yaitu diberi pembatas

kayu, maksudnya *bantal*. Benda tersebut diatur sedemikian rupa diletakkan pada semacam ruang khusus untuk tempat sesajian itu berada. Melihat terjemahan keseluruhan dari larik *sekar macapat* ini mendapatkan gambaran pada setiap hari Jumat ada ruang khusus yang selalu diberi sesaji berupa bunga-bunga dan membakar kemenyan di dalam ruang yang berisi persediaan padi, yang diberikan di dalam ruang khusus dengan pembatas kayu. Hal ini biasanya disebut dengan *pasren* (pa + asri + an), tempat *mbok dewi sri* berada yang biasanya ditutup dengan kain *kelambu*.

Pada contoh lain yakni penggalan cakepan *tembang dolanan Ilir-Ilir* berikut ini terdapat *metafora sinestetis*.

*Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar
Bocah angon-bocah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dododira*

Terjemahan:

Kehijau-hijauan saya kira pengantin baru
Anak penggembala panjatlal belimbing itu
Walau licin panjatlal untuk membasuh kainku

Ungkapan metafora sinestetik pada cakepan *tembang* tersebut yaitu peralihan tanggapan dari *referen-1*, *tak ijo royo-royo* (kehijau-hijauan), sebagai kelompok warna yang dapat dilihat, ke *referen-2* yakni segala sesuatu yang menimbulkan pandangan pada sepasang pengantin baru. Kata *pengantin anyar* (pengantin baru) selalu diidentifikasi dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan bermekarnya tumbuh-tumbuhan seperti bunga, padi, rumput yang mulai bersemi. Pemakaian daun kelapa yang masih muda (*janur*) sebagai lambang kedamaian, dipersepsi juga terhadap keberadaan pengantin yang dianggap masih serba baru yang penuh kedamaian. Peralihan yang dimaksud dalam cakepan *tembang* terletak dalam penyebutan warna hijau yang dianggap sebagai pengantin baru. Di samping itu ada pula yang memaknai sebagai perjuangan dalam menempuh ilmu yakni dalam larik *lunyu-lunyu peneken* 'walau licin panjatlal'.

SIMPULAN

. *Metafora anotropomorfik* banyak berbicara tentang kehidupan manusia.

Sebagian besar menunjuk pada objek benda mati dengan jalan memindahkan dari tubuh manusia dan bagian-bagiannya. *Metafora animal* yaitu perbandingan atas dunia binatang dengan sifat manusia yang menyerupai. *Metafora sinestetik* dasar penciptaannya adalah pengalihan tanggapan. *Metafora dari keadaan konkret ke abstrak atau sebaliknya* yaitu menerjemahkan pengalaman abstrak ke dalam pengertian konkret atau sebaliknya. Berbagai jenis metafora sebagaimana

disebut banyak ditemukan dalam cakupan tembang-tembang Jawa baik tembang gedhe, tengahan, macapat maupun tembang dolanan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Budiono, Heru Satoto. 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.

Hadiwidjaja, Tardjan. 1976. *Serat Centhini*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Henri Guntur, Tarigan. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Jabrohim (ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Indira

Keraf, Gorys. 1995. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.

Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. Oxford: Cambridge University Press.

Ortony, Andrew. 1980. *Metaphor and Thought*. London: Cambridge University Press.

Pakubuwono XII, SISKS. 2001. "Implementasi Budaya Jawa dalam Menjaga Keutuhan dan persatuan Bangsa" dalam Seminar Nasional bertemakan Konsep Budaya Jawa Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Membangun Jiwa Nasional. Surakarta, 21 Agustus 2001.

Rahmad Rien T. Segers. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* Yogyakarta: Adi Cita.

Paku Buwono IV. Tth. *Wulangreh*. Sukoharjo: Cendrawasih

Soetomo, WE. .2002. *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga 1893-1881*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sugiarto, A. 1995. *Kumpulan Gendhing Nartosabdo*. Semarang PKJT.

Suria sumantri, Jujun. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Erlangga.

Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Widdowson, H.G. 1975. *Stylistics and the Teaching of Literature*. London: Longman.